

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemanasan global (*global warming*) merupakan proses diserapnya panas matahari oleh lapisan atmosfer bumi yang sangat tipis, untuk kemudian dipantulkan kembali ke luar angkasa dalam bentuk sinar infra merah (Haryanti *et al*, 2022). Pemanasan global diakibatkan karena adanya aktivitas dari manusia seperti penggunaan bahan bakar kendaraan bermotor, batu bara, minyak bumi dan gas alam. Uap air (H_2O), *Chloro Fluoro Carbon* (CFC), *Nitrous Oxide* (N_2O), Metana (CH_4), Ozon (O_3) merupakan gas rumah kaca yang dapat lepas ke atmosfer. Efek rumah kaca dapat menyebabkan *global warming* dan perubahan pada iklim (Ainurrohman & Sudarti, 2022). Pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim yang terjadi tidak hanya telah dialami suatu negara saja melainkan secara global termasuk Indonesia. Adanya perubahan iklim dapat mempengaruhi kehidupan manusia, seperti masalah kesehatan, perubahan iklim yang ekstrim serta perubahan iklim yang tidak menentu dapat memunculkan wabah penyakit seperti demam berdarah, penyakit kulit, batuk, pilek (Ainurrohman & Sudarti, 2022).

Indonesia adalah negara beriklim tropis yang sangat memungkinkan kulit untuk terus terpapar sinar matahari. Kulit yang terus menerus terpapar sinar matahari dapat menyebabkan kulit menjadi gelap dan menimbulkan beberapa kerusakan kulit diantaranya kulit kemerahan, pigmentasi dan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan resiko kanker (Salsabila *et al*, 2021). Salah satu faktor risiko penyebab kanker kulit adalah paparan sinar UV yang berlebihan dari matahari. Paparan sinar ultraviolet (UV) dapat memicu pembentukan *Reactive Nitrogen Species* (RNS) dan *Reactive Oxygen Species* (ROS) (Dampati & Veronica, 2020).

Sinar UV yang cukup dapat memberikan manfaat pada tubuh diantaranya menstimulasi produksi vitamin D, sedangkan paparan berlebih dapat memberikan dampak negatif bagi tubuh tergantung dari pigmentasi kulit, penggunaan tabir surya, waktu paparan sinar, musim, kelembaban serta polusi udara. Mengingat bahaya paparan sinar matahari, maka kulit perlu dilindungi meski tubuh telah

menyediakan sistem perlindungan alami. Salah satu langkah perlindungan paparan radiasi sinar UV dengan menggunakan tabir surya (Erwiyani *et al*, 2021). Menurut *American Academy of Dermatology* cara melindungi diri dari paparan sinar matahari yaitu dengan mengoleskan tabir surya tahan air berspektrum luas dengan SPF (*Sun Protection Factor*) minimal 30 ke seluruh kulit yang terpapar, mengenakan pakaian berlengan panjang, celana, topi, kacamata hitam, serta carilah tempat berteduh jika diperlukan.

Tabir surya adalah sediaan kosmetika yang digunakan untuk melindungi kulit manusia dari pengaruh yang tidak diinginkan akibat paparan sinar matahari dengan mekanisme perlindungan tertentu (Rachmawati *et al*, 2021). Tabir surya bekerja dengan menyerap dan menyebarkan radiasi UV A dan UV B, yang secara efektif mencegah kulit terbakar dan mengurangi risiko penuaan dini pada kulit akibat paparan sinar matahari. Mekanisme perlindungan tabir surya melibatkan penyebaran sinar matahari yang masuk ke dalam kulit secara fisik, sekaligus memberikan perlindungan mekanis melalui penyerapan sinar UV, sehingga secara bersamaan memberikan pertahanan menyeluruh terhadap efek merugikan dari sinar UV (Erwiyani *et al*, 2021).

Penelitian yang dilakukan Eropa, sekitar 14,5 juta pekerja di luar ruangan sering terpapar sinar matahari karena mereka menghabiskan kurang lebih 75% bekerja di luar ruangan, dan berisiko tinggi terkena kanker kulit. Hal ini berlaku untuk pekerja konstruksi, tukang atap, nelayan, petugas polisi, petani, tukang kebun, instruktur ski, penjaga pantai, dan lain-lain (Rocholl *et al*, 2021). Pada penelitian yang dilakukan di Australia menunjukkan bahwa para petani menggunakan kacamata hitam sebanyak 69%, menggunakan kemeja berlengan panjang 54%, menggunakan celana panjang 56% dan menggunakan topi berpinggiran lebar sebanyak 96% untuk melindungi dari paparan sinar matahari (D'Souza *et al*, 2021). Penelitian lain yang dilakukan di Denmark menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan untuk penggunaan tabir surya sebagai perlindungan terhadap sinar matahari di tempat kerja dengan yang menghindari paparan sinar matahari (Jakobsen *et al*, 2022). Penelitian mengenai perlindungan diri terhadap paparan sinar matahari yang dilakukan pada pekerja lapangan di Provinsi Alberta,

Kanada, pada musim panas 2019, didapatkan bahwa responden lebih suka menggunakan tabir surya, topi, dan kemeja berlengan saat bekerja akan tetapi saat beristirahat responden lebih suka mencari tempat untuk berteduh (Rydz *et al*, 2021). Penelitian lain yang dilakukan di negara bagian Amerika Serikat, mengenai perilaku perlindungan matahari pada para pekerja taman didapatkan bahwa mayoritas tidak melakukan perilaku perlindungan diri terhadap paparan sinar matahari. Secara keseluruhan, para pekerja taman memiliki perilaku perlindungan terhadap matahari yang rendah (Nahar *et al*, 2019).

Penelitian yang dilakukan tentang hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan pekerja di Palembang mengenai penggunaan tabir surya didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pekerja mengenai penggunaan tabir surya. Hal ini disebabkan kebanyakan pekerja tidak menyadari tentang kandungan tabir surya. Padahal, SPF dan PA dalam tabir surya dapat membantu mencegah kerusakan kulit akibat paparan UV A dan UV B yang berkelanjutan. Kurangnya pengetahuan ini mungkin karena kurangnya sosialisasi tentang tabir surya dan kandungannya kepada pekerja. Istilah SPF dan PA yang tidak begitu dikenal di kalangan awam juga dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat pengetahuan. Selain itu, kebiasaan penggunaan tabir surya di lingkungan kerja masih rendah, sehingga pekerja tidak terbiasa menggunakan tabir surya (Pamudji, 2017)

Daerah pesisir pantai adalah salah satu daerah yang penduduknya sering terkena paparan sinar UV atau sinar matahari, sehingga dapat menjadi faktor resiko dari berbagai penyakit salah satunya penyakit pterigum (Nazhifah & kadriyan, 2022). Wilayah Koja di Jakarta Utara merupakan salah satu daerah di tepi pantai utara Jakarta dengan wilayah padat penduduk. Menurut data BPS (2020) rata-rata suhu di wilayah Jakarta Utara kisaran 27,8°C – 29,50°C. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara, para pekerja lapangan tidak semuanya melakukan perlindungan diri terhadap paparan sinar matahari. Para pekerja lapangan hanya menggunakan baju dan celana berlengan panjang, akan tetapi tidak menggunakan topi, kacamata hitam, serta tidak

menggunakan tabir surya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian ini.

Dari sudut pandang Islam, konsep perlindungan diri memiliki landasan yang kuat. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kesehatan dan melindungi diri dari segala bentuk bahaya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah(2):195).

Ayat ini mengajarkan bahwa manusia dilarang membiarkan dirinya terpapar bahaya yang dapat merusak kesehatan, termasuk paparan sinar matahari yang berlebihan. Selain itu, Rasulullah SAW juga menganjurkan umat Islam untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri. Dalam konteks ini, upaya melindungi diri dari paparan sinar matahari sejalan dengan prinsip menjaga kesehatan yang diajarkan dalam Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Wilayah Koja di Jakarta Utara merupakan salah satu daerah di pesisir pantai utara Jakarta dengan wilayah padat penduduk. Daerah pesisir pantai merupakan daerah yang penduduknya sering terkena paparan sinar UV atau sinar matahari. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan sekitar 14,5 juta pekerja di luar ruangan sering terpapar sinar matahari karena mereka menghabiskan kurang lebih 75% bekerja di luar ruangan, dan berisiko tinggi terkena kanker kulit. Hal ini berlaku untuk pekerja konstruksi, tukang atap, nelayan, petugas polisi, petani, tukang kebun, instruktur ski, penjaga pantai, dan lain-lain. Para pekerja lapangan tidak semuanya melakukan perlindungan diri terhadap paparan sinar matahari. Para pekerja lapangan hanya menggunakan baju dan celana berlengan panjang, akan tetapi tidak menggunakan topi, kacamata hitam, serta tidak menggunakan tabir surya

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dari itu, dirumuskan masalah bagaimana pengetahuan dan sikap mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di kelurahan Tugu utara, Kecamatan Koja, Jakarta utara. Penelitian ini belum pernah dilakukan di kelurahan Tugu utara, Kecamatan Koja, Jakarta utara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara?
2. Bagaimana pengetahuan mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara?
3. Bagaimana sikap mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara?
4. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan laki-laki dan perempuan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara?
5. Apakah terdapat perbedaan sikap mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan laki-laki dan perempuan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara?
6. Bagaimana pandangan Islam terhadap pengetahuan dan sikap mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara
2. Mengetahui pengetahuan mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.
3. Mengetahui sikap mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.
4. Mengetahui perbedaan pengetahuan mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan laki-laki dan perempuan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.
5. Mengetahui perbedaan sikap mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan laki-laki dan perempuan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara.
6. Mengetahui pandangan Islam terhadap pengetahuan dan sikap mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi terkait bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap mengenai perlindungan dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara serta dapat menjadi acuan atau masukan dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan dan dapat memberikan informasi terkait pengetahuan dan sikap mengenai perlindungan

dari paparan sinar matahari pada pekerja lapangan di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara bagi pembacanya.

1.5.3 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran serta untuk menambah pengalaman dan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari oleh peneliti selama proses belajar mengajar.